

**LARANGAN *BULLYING* DIKALANGAN REMAJA
PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Hurriyatul Qowimah
NIM : 211104020012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**LARANGAN *BULLYING* DIKALANGAN REMAJA
PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Hurriyatul Qowimah
NIM : 211104020012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**LARANGAN *BULLYING* DIKALANGAN REMAJA
PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pendamping



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006

**LARANGAN BULLYING DIKALANGAN REMAJA
PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin

Tanggal : 23 Juni 2025

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Muhammad Faiz, M.A

Irfa' Asy'at Firmansyah. M.Pd.I

NIP. 198510312019031006

NIP. 198504032023211021

Anggota

1. Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), Surah Al-Hujurat, 49:11

PERSEMBAHAN

Setiap perjuangan dalam meraih cita-cita yang diinginkan tentunya terdapat orang-orang hebat yang selalu memberikan waktunya dan mampu memberikan tempat untuk berkeluh kesah bagi setiap masalah yang dihadapi penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Abah dan Ummi, terima kasih atas doa, pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Skripsi ini adalah hasil dari jerih payah dan pengorbanan, Terimakasih atas dukungan dan motivasi yang selalu kalian berikan. Sekali lagi hanya bisa berucap Terimakasih Abah dan Ummi.
2. Kakak Saya (Rif'ah Hasanah) Terimakasih atas dukungan dan segala motivasi yang selalu telah diberikan. Sekali lagi terimakasih sudah berada memberi semangat dan terimakasih juga atas bantuan nya selama ini serta bimbingan nya juga.
3. Kakak ipar (Abdullah Haq Reshuffle) Terimakasih atas dukungan nya.
4. Keponakan (Muhammad Hamdassyakirin) Terimakasih atas tingkah lucunya yang Membuat lebih semangat.
5. Seluruh Keluarga, Terimakasih atas seluruh dukungan, Motivasi, serta do'a do'anya.
6. Untuk KRH. Luthfi Ahmad, Dr. KH Ahmad Malthuf Siraj, M.Ag, KH Muhammad Al Faiz Sa'di, Lc. M. Ag, dan Prof, Dr. KH Muhammad Noor Harisudin M.Fil.I serta seluruh Masyaikh dan guru PP. Madinatul Ulum Cangkring, PP. Jalaluddin Ar-Rumi serta PP. Darul Hikam Mangli Jember yang telah memberikan bekal Ilmu Agama Dunia dan Akhirat.

7. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu ada (Kholiyatul Masruroh, Ardis Diana Z, Lailatur Rahma, Siti Halizah, Aldila Ventri K, Ayu Indah P, Lilis Shofiatun N) yang mensupport, memotivasi, mendengar kan keluh kesah.
8. Untuk Teman Teman seperjuangan, Ilmu Hadis angkatan 2021 dan semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan judul “LARANGAN *BULLYING* DI KALANGAN REMAJA PERSEPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Muhammad Faiz, M. A., Koordinator Program Studi Ilmu Hadis atas dukungannya selama masa studi
4. Ahmad Fajar Shodiq. Lc, M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan ilmu hadis, dan menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt.



ABSTRAK

Hurriyatul Qowimah, 2025: Larangan *Bullying* di Kalangan Remaja Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)

Kata kunci : Tematik Hadis, Penelitian Kepustakaan dan *Bullying*

Bullying atau dalam islam disebut dholim antar ummat bahkan parah nya lagi dholim nya sampai membahayakan nyawa orang lain. Biasanya, mereka membentuk kelompok pergaulan yang mendorong atau mempengaruhi temannya untuk melakukan tindakan *bullying*, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

Penelitian ini lebih difokuskan pada :1) bagaimana hadis melihat terhadap larangan tindakan *bullying*? 2) apakah hadis nya itu relevan dengan zaman sekarang?

Penelitian ini bertujuan yaitu : 1) Untuk mengetahui larangan *bullying* dikalangan remaja dalam perspektif hadis. 2) Untuk mengetahui bagaimana relevansi hadis larangan *bullying* di zaman sekarang.

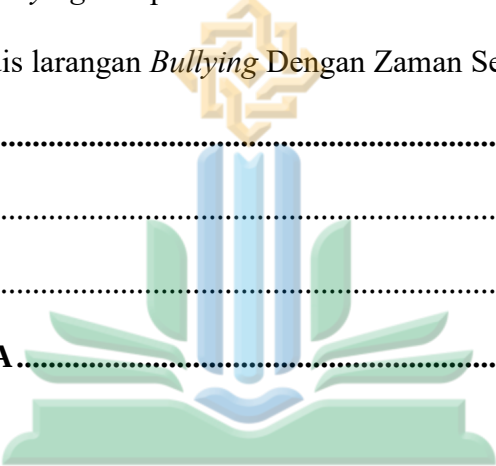
Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Kemudian menggunakan teknik analisis data berupa content analysis (metode yang mempelajari isi informasi) Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan kitab.

Kesimpulannya dari penelitian ini 1) bahwa hadis mengenai larangan terhadap tindakan *bullying*, sebagaimana tertera dalam HR Imam Bukhari no 2212-2213, HR Imam Ahmad bin Hambal no 8722, HR Imam Ahmad bin Hambal no 8411, HR Imam Ahmad bin Hambal no 13048, HR Imam Ahmad bin Hambal no 6206. Bahwasan nya Ketika Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa "Seorang Muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya," itu menunjukkan betapa pentingnya untuk memastikan bahwa kita tidak menyakiti orang lain dengan apa yang kita katakan atau lakukan. Nilai ini sejalan dengan upaya mencegah *bullying* fisik dan verbal. Akibatnya, hadis ini dapat digunakan sebagai dasar moral untuk membangun sikap saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. 2) relevansi hadis mengenai larangan *bullying* itu sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya kekerasan dan ketidakadilan, serta membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan saling menghargai di zaman sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26

B. Metode Pendekatan	26
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
A. Pemahaman <i>Bullying</i> Perspektif Hadis.....	29
B. Relevansi Hadis larangan <i>Bullying</i> Dengan Zaman Sekarang....	62
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Tranliterasi Model Library of Congres.....	xiv
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan	71
Lampiran 2 Biodata Penulis	72



Tabel 1.1

Pedoman Transliterasi Model Library of Congress

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kita tak jarang mendengar permasalahan *bullying* dalam remaja. Perundungan bisa terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar, dan dapat juga muncul pada usia belia. Usia belia ialah periode peralihan dari kanak-kanak menjadi seorang yang cukup umur. Di fase ini, remaja seringkali menunjukkan semangat yang tinggi dan mengalami ketidakstabilan emosi, sementara kemampuan mereka dalam mengatur diri masih belum sepenuhnya berkembang. Seseorang dikategorikan sebagai remaja jika usianya berkisar antara 10 hingga 19 tahun, di mana mereka mengalami perubahan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial, serta berisiko terhadap permasalahan kesehatan mental yang disebabkan oleh faktor seperti kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan tindakan kekerasan.

Usia belia memiliki karakter yang labil dan sensitif, yang cenderung mendorong mereka untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam upayanya menemukan jati diri, remaja mengekspresikan keunikan mereka sebagai individu, sekaligus menegaskan posisi dalam lingkaran sosial tertentu. Hal ini sering diwujudkan melalui partisipasi dalam tren yang sedang viral atau mencontoh perilaku teman-teman yang mereka anggap sebagai senior. Pembentukan kelompok remaja dalam suatu komunitas dapat memunculkan adanya individu atau kelompok yang memiliki status senior maupun

sebaliknya, yaitu yang dianggap lebih junior.". Ada saatnya senior menunjukkan perilaku yang tidak baik, yang bisa berupa kekerasan fisik atau lisan. Tindakan *bullying* ini adalah contoh kekerasan yang lebih besar yang ditunjukkan remaja.

Perilaku tindakan kekerasan yang terjadi dikalangan permasalahan remaja di Indonesia masih belum terselesaikan. Tingginya jumlah kasus berdampak pada terganggunya konsentrasi belajar, menurunnya pencapaian akademik, rendahnya kepercayaan diri, munculnya trauma, hingga timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Nabi Muhammad Saw. disini menjelaskan mengenai larangan menyakiti antar muslim didalam beberapa hadis :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»²

Artinya :

Abū Nu‘aym meriwayatkan kepada kami bahwa Zakarīyā’ menceritakan kepadanya dari ‘Āmir, yang berkata : Aku pernah mendengar ‘Abdullah bin ‘Amr mengatakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam :bersabda : “Seorang Muslim sejati adalah orang yang membuat sesama Muslim merasa aman dari ucapan dan perbuatannya. Dan orang yang berhijrah (secara hakiki) adalah mereka yang meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.”

(HR al-Bukhārī, Abū Dāwūd, wa al-Nasā’ī)

² Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz’ 8, (Dār Ṭawq al-Najāḥ 1442 H). 102

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»³

Artinya :

Ibn Idrīs meriwayatkan kepada kami, dari Buraid, dari jaddihi, dari Abī Mūsā, ia berkata: rasulullah ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda "Seorang Mukmin terhadap Mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu bagian dengan bagian lainnya."

Bertolak belakang dari hadis di atas nabi sangat mengajurkan sesama muslim itu adalah ibaratkan sebuah pondasi yang saling mengokohkan satu sama yang lain. akan tetapi masih saja banyak tindakan yang belum memanusiakan manusia sama hal nya seperti tindakan *bullying* atau dalam islam disebut dholim antar ummat bahkan parah nya lagi dholim nya sampai membahayakan nyawa orang lain. Oleh karena itu, tindakan "Tindakan *bullying* tidak akan terjadi apabila pelaku tidak memiliki niat untuk melakukannya. Niat tersebut biasanya muncul karena adanya pengaruh dari orang lain atau dorongan tertentu yang memicunya." "Dorongan ini bisa muncul dari faktor internal individu maupun dari pengaruh eksternal. Keinginan seseorang dalam diri mereka masing masing yaitu untuk menjadi lebih baik kedepannya. Motivasi luar diri termasuk keinginan untuk *membully* orang lain karena ingin dipandang baik, ingin mencuri perhatian, atau ingin membalas dendam.⁴

³ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, Musnad Imām Ibn Ḥanbal, Juz’ 32, (Mu’assasah al-Risālah, 1421 H) 400

⁴ Sesha Agistia Visty, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini*, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 2 No 1, Maret 2021Hal 56

Biasanya, mereka membentuk kelompok pergaulan yang mendorong atau mempengaruhi temannya untuk melakukan tindakan *bullying*, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Untuk menunjukkan solidaritas, Remaja dengan kondisi emosional yang tidak stabil dan cenderung mudah terpengaruh untuk mengikuti perintah serta tindakan teman-temannya.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah ditulis diatas, peneliti disini memiliki ketertarikan mencoba menjalankan penelitian yang berjudul **“Larangan *Bullying* di Kalangan Remaja persepektif hadis (Studi Ḥadīth Tematik)”**.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus penelitian yang akan dicari jawabannya selama proses penelitian harus tercantum di bagian ini. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, tegas, spesifik, dan operasional, dan kalimat pertanyaan harus digunakan.⁵ Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimanana pemahaman hadis mengenai larangan *bullying* dikalangan remaja?
2. Bagaimana relevansi hadis larangan *bullying* di zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk menjelaskan arah dan proses pelaksanaan penelitian. Tujuan tersebut harus selaras dengan permasalahan

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman larangan *bullying* dikalangan remaja dalam perspektif hadis.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi hadis larangan *bullying* di zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup hasil-hasil positif yang diharapkan muncul setelah penelitian diselesaikan. Kegunaan tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis, seperti memberi kontribusi bagi penulis, lembaga terkait, atau masyarakat secara luas. Berdasarkan uraian tersebut, manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.⁷

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi yang signifikan secara akademis dan turut mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu hadis di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat memahami dan menjadikan sudut pandang baru dalam melihat isu-isu kontemporer seperti *Bullying*

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

sekalius dapat menambahkan wawasan bagi para masyarakat yang ada di bidang kajian hadis agar dapat seimbang baik antara ilmu keagamaan hadis khususnya, maupun dengan ilmu lainnya.

- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini agar membantu masyarakat dalam memahami sebuah alasan individu adanya keputusan untuk tidak memiliki anak, dan memiliki faktor yang bermacam macam seperti, faktor ekonomi, hingga faktor kesehatan. Dari pemahaman ini dapat mengurangi stigma dan dapat meningkatkan toleransi terhadap pilihan hidup yang beragam.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini supaya bisa membantu pembaca dalam memahami hadis serta menyikapi tentang *Bullying* dan juga adanya penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan bisa menjadi acuan agar bisa dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah ini meliputi kata-kata kunci yang menjadi fokus utama bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.⁸ Dalam pembahasan ini agar lebih terfokus dengan pembahasan yang hendak dibahas dan Tidak menyajikan sudut pandang lain mengenai istilah-istilah yang dibahas, melainkan hanya mendefinisikan istilah yang berkaitan langsung dengan judul ini yaitu :

1. Bullying

Bullying adalah suatu bentuk ancaman yang tertuju kepada orang lain, *Bullying* dapat berupa tindakan fisik maupun verbal yang terjadi

⁸ Tim penyusun, *Pedoman penulisan karya Ilmiah*, (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021,) 45.

secara berulang atau memiliki kemungkinan untuk terulang kembali. Perilaku ini biasanya mencerminkan adanya ketimpangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban. Tindakan semacam ini bisa ditujukan kepada individu tertentu berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kondisi disabilitas, dan dapat mencakup bentuk-bentuk seperti penghinaan verbal, kekerasan fisik, hingga tindakan pemaksaan. Tidak ada kejadian sebelumnya yang menyebabkan tindakan ini. Sebaliknya, perilaku superioritas pelaku membuatnya merasa dia memiliki atas hak untuk merendahkan orang yang lain nya.

2. Kalangan Remaja

Remaja adalah usia antara 12 dan 18 tahun, yang merupakan kategori usia yang paling rentan terhadap pengaruh sosial, menurut teori perkembangan psikososial Erikson dan Mu'adz (2014). Di sini, remaja digolongkan sebagai siswa yang bersekolah dari SMP hingga SMA dari perspektif pendidikan.

Urip dalam Mu'adz (2014) menyatakan bahwa sumber perilaku *agresif* itu dalam terjadi dikalangan remaja, karena mereka memiliki risiko yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan *agresif*. Tindakan agresif ini dianggap normal dan dianggap sebagai masalah psikologis yang dihadapi sebagian besar remaja. Untuk mengatasi gejala emosi mereka, mereka menggunakan teknik pemecahan masalah yang salah.

3. Hadis Tematik

Secara bahasa, istilah "*hadis maudû'i*" asal dari adanya kata "*maudû'un*" (topik), yang merupakan bentuk isim maf'ul dari kata "*wada'a*", yang memiliki arti masalah atau pokok masalah. Asal dari kata *maudhu'i* yaitu "meletakkan" atau "merendahkan". Akibatnya, oleh karna itu *hadis tematik* atau *maudû'i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan topik tertentu dari berbagai kitab hadis, kemudian menyusunnya berdasarkan alasan mengapa mereka muncul, dan memahaminya dengan memberikan penjelasan dan studi tentang masalah tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Susunan pembahasan itu akan disusun secara naratif deskriptif dan mencakup Penjelasan mengenai urutan pembahasan yang diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab penutup. Sistem ini meliputi :

Bab pertama pendahuluan memberikan penjelasan dasar tentang latar belakang penelitian dan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Bab ini juga membahas fenomena yang telah diangkat dalam penelitian dan mengapa penelitian ini layak dilakukan. Fokus penelitian adalah fenomena yang berada di luar batas peneliti. Tujuan penelitian juga membahas tujuan yang akan dicapai penelitian. Bab ini juga membahas definisi manfaat teoritis dan praktis dari penelitian.

Bab kedua mencakup kajian kepustakaan dan kajian teori. Kajian kepustakaan memberikan definisi dan tinjauan penelitian sebelumnya, yang membantu menentukan kredibilitas dan posisi penelitian. Kajian teori

membahas teori yang relevan dengan penelitian, sehingga memberikan perspektif untuk penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian, jenis penelitian, subjek, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan arahan untuk penelitian berikutnya untuk menjawab pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis yang berisikan tentang pembahasan mengenai penjelasan hadis-hadis tentang *Bullying* kemudian dikaitkan dengan fenomena saat ini yakni Larangan *Bullying* dikalangan remaja dalam persepektif hadis.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyajikan beberapa kesimpulan, termasuk jawaban atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini juga menyertakan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi studi hadis maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan bahwa Skripsi berjudul “Larangan *Bullying* dikalangan remaja persepektif hadis (Studi kajian tematik)” memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang sebelumnya. Manfaat dari kajian ini yaitu agar membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis atau di pelajari sebelumnya. Meskipun temanya sama, pendekatan, obyek, dan sudut pandangnya berbeda. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk menganalisis peneliti yang sebelumnya untuk menentukan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan judul serta jurnal maupun skripsi ini mencakup diantaranya. :

1. Jurnal yang ditulis oleh Aunillah Reza Pratama, dan Wildan Hidayat, yang berjudul “FENOMENA *BULLYING* PERSPEKTIF HADIS” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menjelaskan fenomena Pandangan hadis Nabi mengenai tindakan bullying menunjukkan bahwa perilaku tersebut mengandung unsur merendahkan. Hal ini berasal dari kata *ihtiqaar* yang bermakna perilaku merendahkan, yang sangat berkaitan dengan *bullying* itu sendiri. Selanjutnya, penelaahan lengkap terhadap hadis riwayat Imam Muslim mengungkapkan indikasi perilaku *bullying* berupa sikap iri hati, kebencian, meremehkan, serta menyakiti orang lain. Dan peneliti memakai penelitian kualitatif, pengumpulan data sebagai bentuk metode yang digunakan yaitu dengan

menggunakan dalam studi literatur, sumber data primer dan skunder, dan analisis data dengan metode deskriptif-analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kebenaran hadis, baik dari segi sanad maupun matan.⁹

Persamaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama meneliti hadis-hadis *Bullying* dan memakai metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus terhadap problem solving dalam upaya untuk menghentikan atau mengatasi *bullying*, Sementara penelitian yang dilakukan lebih tertuju kepada larangan *Bullying* dan relevansi hadis *bullying* di zaman sekarang.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rizki Tirta Ramadhan, Tajul Arifin, yang berjudul *Pembullying Dalam Perspektif Hadis Abu Hurairah Dan Relevansi Pasal 76c Tahun 2014* dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Dalam penelitian tersebut memaparkan mengenai penggabungan Perspektif Hadis Abu Hurairah tentang etika perilaku, serta Pasal 76 C tahun 2014, membahas konteks *pembullying*. yang di mana Hadis Abu Hurairah ini menunjukkan betapa pentingnya memanusiakan manusia Hal ini sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Pasal 76 C tahun 2014, yang

⁹Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat, *Fenomena Bullying Perspektif Hadīths: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 177–196.

melindungi seseorang dari perlakuan yang merendahkan martabatnya.¹⁰ Untuk mencapai perubahan yang signifikan, penelitian ini membutuhkan upaya yang lebih luas dari masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan efek negatif *pembullying* dan memperkuat perlindungan hukum bagi korban. Metode yang dipakai oleh peneliti ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, sumber data primer dan skunder, serta analisis data. Metode kualitatif didasarkan pada perspektif Imam Bukhari dan hukum pasal 76 C 2014..

Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama sama membahas tentang bagaimana hadis-hadis yang relevan terkait dengan *Bullying* serta menggunakan metode penelitian kualitatif. perbedaanya yaitu terdapat di metode dimana ini memakai metode kualitatif perspektif hadis imam bukhari serta hukum pasal 76 C 2014 dan menggunakan teknik *snowball sampling* Untuk menentukan informan. Penelitian ini menggunakan perspektif hadis-hadis nabi dan menggunakan metode kajian hadis tematik Syuhudi Ismail. Penelitian ini menggunakan perspektif hadis-hadis nabi dan menggunakan metode kajian hadis tematik Syuhudi Ismail. yang dimana keabsahan data disini diperoleh menggunakan beberapa teori menurut Syuhudi Ismail.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Azizah, Subaidi, yang berjudul *Urgensi Pengajaran Hadis Mujāhadah al-Nafs Terhadap Perkembangan Sosial-*

¹⁰Rizki Tirta Ramadhan dan Tajul Arifin, "Pembullying dalam Perspektif Hadits Abū Hurairah dan Relevansi Pasal 76C Tahun 2014," *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Vol. 1, No. 3 (September 2024): 54–65.

Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penjelasan dalam penelitian tersebut yaitu seorang tokoh Emile Durkheim berbicara mengenai *Mujāhadah al-Nafs* sebagai menjaga etika dalam kehidupan sosial. Karena keterampilan emosi yang baik dapat membentuk moralitas, pendidikan agama dapat membantu menanamkan moralitas. Menurut orang Islam, pendidikan agama adalah bagian penting dari pendidikan anak, yang harus diajarkan melalui Al-Quran dan hadis. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka norma agama Mulai dari masa kanak-kanak, misalnya dengan membiasakan pengendalian diri melalui pembelajaran hadis *Mujāhadah al-Nafs*. "agar mereka memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik..¹¹

Persamaan peneliti ini oleh peneliti diatas yaitu ketersamaan dalam berbicara mengenai pencegahan *Bullying* dalam persepektif hadis dan juga sama memakai penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaananya di dalam cakupan fokus penelitian. Salah satu cakupan ini adalah Emile Durkheim mengenai *Mujāhadah al-Nafs* sebagai kontrol dari tindakan *bullying*, sementara penelitian yang dilakukan lebih tertuju kepada *bullying* serta relevansi hadis hadis mengenai *bullying* pada zaman sekarang.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, Retha Rizky Fitriansyah, yang berjudul *Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di*

¹¹ Nur Azizah dan Subaidi, "Urgensi Pengajaran Hadits *Mujāhadah al-Nafs* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Vol. 3, No. 2 (2022): 64–73.

Yogyakarta dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam penelitian tersebut menjelaskan beberapa fenomena *bullying* yang terjadi dikalangan remaja di Yogyakarta seperti hal nya berupa *bullying* verbal, fisik, dan online. Beberapa faktor memengaruhi perilaku *bullying* remaja, seperti teman, lingkungan, riwayat *bullying* sebelumnya, penggunaan media elektronik, sifat pelaku, dan sifat sasaran *bullying*.

Metode kualitatif pendekatan fenomenologi yaitu metode yang di pakai dalam penelitian diatas yaitu. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Dan hasil ditentukan dengan menggunakan *sampling purposive*. Untuk memastikan keabsahan data, metode, sumber, dan *peer debriefing* harus ditriangulasi. Analisis data menggunakan *Open Code Software 4.02*.¹²

Persamaan peneliti ketersamaan tentang pembahasan bullying dan juga pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan penelitian data kualitatif. Perbedaanya yaitu untuk memastikan keabsahan data, metode, sumber, dan *peer debriefing* harus ditriangulas serta analisis data menggunakan *Open Code Software 4.02*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Takhrij Hadis, Asbabul wurud dari hadis serta mengkontekstualkan antara hadis hadis dengan zaman sekarang.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sesha Agistia Visty, yang berjudul *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini* dari Universitas

¹² Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, dan Retha Rizky Fitriansyah, "Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 2, No. 1 (2018): 50–64.

Muhammadiyah Malang, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Fenomena *bullying* mengenai perilaku korban, Hal ini dapat menimbulkan rasa takut pada korban hingga membuatnya menjauh dari lingkungan sosial, menyendiri, serta menjadikan pengalaman *bullying* sebagai dorongan untuk memperbaiki diri. Di sisi lain, beberapa korban justru merespons dengan membalas perilaku *bullying* terhadap pelaku. Sebagai akibatnya, pelaku merasakan penyesalan dan timbul rasa bersalah atas tindakannya.¹³

Persamaan Penelitian ini dan penelitian sebelumnya membahas fenomena *bullying* di Indonesia. Yang membedakan mereka adalah metode penelitian, yang menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti menggunakan metode penulisan, pengkodean, dan analisis, serta tema yang ketat dan sistematis. metode yang di pakai oleh penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya.

¹³Sesha Agistia Visty, "Fenomena Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja Masa Kini," *Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 2, No. 1 (2021): 50–58.

Table 2.1
Mapping Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	" <i>Bullying</i> dalam persepektif hadis".	Sama-sama meneliti hadis-hadis tentang <i>Bullying</i> dengan menggunakan metode kualitatif dengan metode kepustakaan	Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus terhadap <i>problem solving</i> dalam rangka mencegah ataupun mengatasi tindakan <i>bullying</i> , Sementara penelitian yang dilakukan lebih tertuju kepada larangan <i>Bullying</i> dan relevansi hadis hadis <i>bullying</i> di zaman sekarang.
2.	" <i>Pembullying</i> Dalam Perspektif Hadis Abu Hurairah Dan Relevansi Pasal 76c Tahun 2014".	Sama-sama membahas tentang bagaimana hadis-hadis yang relevan terkait dengan <i>Bullying</i> serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan	Perbedaannya yaitu terletak di metode yang dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif perspektif hadis imam bukhari serta hukum pasal 76 C 2014 dan menggunakan teknik <i>snowball</i> sampling Untuk menentukan informan.
3.	"Urgensi Pengajaran Hadis <i>Mujāhadah al-Nafs</i> dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim".	Sama-sama membahas tentang Fenomena <i>Childfree</i> dalam persepektif hadis serta menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan data yang sama yaitu analisis deskriptif.	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu <i>Mujāhadah al-Nafs</i> sebagai pengontrol dari adanya tindakan <i>bullying</i> menurut emile durkheim.
4.	"Fenomena Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja di Yogyakarta".	sama sama membahas tentang <i>bullying</i> dan juga pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan penelitian data kualitatif	Perbedaannya yaitu pada bagian analisis data yang mana penelitian diatas memakai triangulasi metode, sumber, dan peer debriefing serta analisis data menggunakan <i>software open code 4.02</i> .
5.	"Fenomena Dampak <i>Bullying</i>	Sama sama membahas tentang fenomena yang	Perbedaannya adalah pada bagian metode penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini”.	terjadi di Indonesia	ini menggunakan pendekatan metode campuran yaitu kuantitatif serta kualitatif, Selanjutnya, peneliti menafsirkan data tersebut melalui proses penulisan, pemberian kode, serta analisis terhadap pola dan tema secara cermat dan terstruktur."

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata '*bully*' yang secara linguistik berarti tindakan menggertak atau mengusik. Terdapat beragam pengertian mengenai *bullying*, khususnya dalam konteks yang berbeda seperti di tempat kerja maupun dalam komunitas daring. Salah satu bentuk kekerasan dan ancaman yang dialami oleh remaja pelajar adalah perilaku *bullying*, yang bisa terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. *Bullying* disini kadang berasal Sahabat sebaya, senior atau kaka kelas, guru, dan karyawan sekolah itu sendiri dapat menjadi sumber pelecehan.¹⁴

Menurut tisna, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku *agresif* dan negatif Tindakan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan untuk menyakiti tubuh korban atau mental. Ketika seseorang *dibully*,

¹⁴ Siti Qorrotu Aini, "Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja di Kabupaten Pati," *Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati*, Vol. XII, No. 1 (Juni 2016).

korban mengalami banyak emosi negatif, seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih, menurut Riauskima et al.

a. Sejarah Bullying

Nabi Yusuf salah satu anak Nabi Ya'kub, menjadi korban perilaku perundungan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal ini dipicu oleh kecemburuan mereka, karena menganggap bahwa ayahnya lebih memberikan kasih sayang kepada Yusuf dan Benyamin dibandingkan kepada mereka. Itu tidak benar, dan itu wajar karena Nabi Yusuf dan Benyamin masih kecil ketika ibu mereka meninggal. Namun, tanpa disadari, perlakuan yang lebih baik hal itu kakak-kakaknya nya malah makin dengki, cemburu, dan iri akan Nabi Yusuf.

"Akhirnya, para saudara Nabi Yusuf berkumpul dan merancang sebuah tipu muslihat untuk menyingkirkan beliau. Awalnya, salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun kemudian mereka sepakat untuk melemparkannya ke dalam sebuah sumur. Setelah itu, mereka meminta izin kepada Nabi Ya'kub agar Nabi Yusuf diperbolehkan pergi bersama mereka. Dengan perasaan berat, Nabi Ya'kub pun memberikan izin tersebut."

Pada hari berikutnya, mereka membawa Nabi Yusuf a.s ke wilayah gurun, di mana ia terlebih dahulu mengalami perlakuan kasar sebelum akhirnya dilemparkan ke dalam sumur. Sebelum itu Yusuf

dimasukan ke dalam sumur mereka menganiaya Yusuf terlebih dahulu.¹⁵

b. Faktor-faktor penyebab Bullying

Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* Menurut Lestari (2010: 156), remaja menghabiskan banyak waktu Interaksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, merupakan hal yang umum bagi remaja. Namun, intensitas komunikasi yang berlebihan dengan teman sebaya dapat memicu munculnya keinginan untuk menindas, melakukan bullying, atau terpengaruh oleh ajakan dari teman-teman mereka. Sebagian remaja melakukan *bullying* semata-mata untuk membuktikan bahwa mereka diterima dan diakui dalam kelompok pergaulan, bahkan jika itu hanya untuk mencuri perhatian.

Faktor-faktor budaya juga dapat membuat seseorang bertindak *bullying*. Kebiasaan selalu dikaitkan dengan budaya. Kebanyakan anak remaja *membully*, atau mengolok-olok, karena dia pikir itu normal dan korbannya biasa saja.

Korban pun juga menganggap perkataan yang dikatakan oleh para pelaku sering ia terima ya meskipun sakit di dengar. Karna mereka tau bahwa dari sebelum nya memang sudah ada yang namanya

¹⁵ Fithrotin, Nidaul Ishlah, *Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol 5 No2 Desember 2022 :187-200

tindakan *bullying*. Atau disebut turun temurun dari generasi ke generasi.

Faktor selanjutnya adalah cara penggunaan media elektronik, Jika mereka bosan, remaja sering menyalahgunakan ponsel, mengakses media sosial, dan menonton televisi. Salah satu remaja mengatakan bahwa mereka sering menonton video aksi berunsur kekerasan atau hal-hal negatif, dan itu mendorong mereka untuk terus menonton.¹⁶

Menurut Riauskina, Djuwita dan juga Soesetio menyatakan Bahwa salah satu alasan di balik seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah karena korban meyakini bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan bagi pelaku. dan mereka bahkan menggunakan balas dendam sebagai alasan karena sebelum nya Menurut korban laki-laki, pelaku pernah mengalami perlakuan serupa sebelumnya, ingin menunjukkan dominasinya, merasa marah karena korban bersikap tidak sesuai harapannya, serta memperoleh kepuasan dari tindakannya. Sementara itu, berdasarkan keterangan korban perempuan, (*Riauskina, dkk., 2005*) Selain itu, ada korban yang mengidentifikasi dirinya sebagai korban pelecehan karena penampilannya yang terlihat mencolok, perilaku yang tidak sesuai, tingkah laku yang dianggap tidak sopan, dan kebiasaan.

¹⁶ Ema Waliyanti , Farhah Kamilah , Retha Rizky Fitriansyah, Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta, *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol 2, No 1, (2018): 50-64

Seorang psikolog bernama Seto Mulyadi berpendapat bahwa kondisi tekanan generasi muda Indonesia saat ini adalah penyebab pelecehan. Secara khusus, tekanan dari sekolah dan kurikulum yang ketat serta metode belajar yang terlalu ketat membuat remaja tertekan. Oleh karena itu, remaja kesulitan menunjukkan bakat mereka di luar bidang akademik, sehingga mereka mengeluarkannya atau melampiaskannya dengan melakukan prank dan penyalahgunaan. dan karena ada tradisi budaya lama yang membuat pelecehan remaja dianggap normal.

c. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* disini banyak orang yang terlibat dalam *bullying*, mulai dari pelaku dan korbannya, mengalami efek negatif dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, Daradjat mengemukakan pendapatnya bahwa kesehatan mental adalah Terwujudnya keseimbangan dalam fungsi psikologis yang memungkinkan individu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain dan lingkungannya.

Bullying berdampak pada penurunan partisipasi siswa di sekolah, Menurunnya prestasi belajar, melemahnya rasa percaya diri, munculnya gejala depresi, serta perilaku yang cenderung otoriter atau

semena-mena. Kemudian dampak negatif dari adanya *bullying* juga berdampak pada kemampuan analitis dan nilai kepintaran remaja.¹⁷

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara meningkatnya tingkat kestresan dan bermusuhan, yang bahkan tidak memiliki rasa empati dan membuatnya merasa kuat dan disukai semua orang. Ini dapat berdampak pada bagaimana hubungan sosialnya di masa depan.

2. Penafsiran Hadis Tematik

Dalam bahasa Arab, Hadis Tematik juga disebut Hadis Maudû'i. Istilah ini "Kata '*maudû'un*' merupakan bentuk isim maf'ul dari '*wada'a*', yang mengandung makna pokok persoalan atau inti permasalahan. Sedangkan istilah '*maudû'i*' juga dapat diartikan sebagai perbuatan merendahkan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya.". Dengan demikian, istilah "*tematik*" atau "*maudu'i*" mengacu pada pengumpulan hadis-hadis yang terpisah dari kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu. Kemudian, hadis-hadis ini disusun dengan penjelasan dan studi tentang masalah tertentu yang mendasari munculnya dan pemahamannya. Dalam memahami atau menafsirkan sebuah hadis terdapat tujuh prinsip penting yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu :

¹⁷ Elis Nur Aisah Dkk, Model Konseling Islam Dalam Menangani Korban Bullying Pada Remaja, *Universitas Ibnu Khaldun Bogor*, Vol 4, No. 1, (April 2024): 1-15

a. Prinsip konfirmatif

Pemahaman terhadap hadis menuntut seorang pengkaji untuk menguji kesesuaiannya dengan Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi dalam ajaran Islam."

b. Prinsip Tematis-Komprehensif.

Proses penafsiran hadis penting bagi pengkaji untuk memperhatikan hadis-hadis bertema sejenis guna memperoleh makna yang lebih utuh dan mendalam."Agar dapat merumuskan pemaknaan yang lengkap, seorang pengkaji hadis harus turut mengkaji hadis-hadis lain yang berkaitan secara tematis."

c. Prinsip Linguistik.

Menelaah hadis, penting untuk mempertimbangkan struktur tata bahasa Arab karena hadis merupakan teks budaya yang berbahasa Arab."Memahami hadis mensyaratkan pengkajian terhadap tata bahasa Arab, mengingat hadis adalah wacana budaya yang disampaikan dalam bahasa Arab

d. Prinsip Historik.

Seseorang pengkajian hadis harus memperhatikan konteks sejarah kemunculannya, baik dari sudut pandang latar belakang sosiokultural masyarakat Arab secara umum maupun kondisi khusus yang melatar belakangi munculnya hadis tersebut."

e. Prinsip Realistik.

Pengkajian hadis tidak hanya berfokus pada latar belakang sejarahnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks zaman sekarang dengan melihat realitas yang dihadapi umat Islam

3. Teori Syuhudi Ismail

Beliau lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943, dengan nama lengkap Muhammad Syuhudi Ismail. Dalam bidang pemahaman hadis, Di sini, beliau akan menggunakan analisis *hermeneutis* untuk menunjukkan seberapa efektif pemikirannya dalam meneliti hadis, baik dari segi tekstual maupun konteksnya. Berikut ini adalah beberapa teori yang dia gunakan untuk memahami sebuah hadis.

Identifikasi Bentuk Teks Hadis karna terdapat pemikiran beliau tentang cara mengidentifikasi matan hadis yang dimunculkan, yaitu dengan menentukan apakah berbentuk *jawami'ul kalim tamthil*, *simbolik*, *dialog*, *analogi* dan lain-lain. Teori setelah nya yaitu analisis historis yang dilakukannya berupa historis ataupun kerap kali kita dengar dengan nama lain Asbabul Wurud dari sebuah hadis. Teori terakhir, analisis kontekstualisasi, berusaha menyesuaikan hadis untuk mendapatkan perspektif yang murni, unik, dan memadai tentang perkembangan atau kenyataan yang dilihat dalam pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail. Ketiga teori hermeneutik tersebut tampaknya berhubungan dengan

hadis yang menjadi subjek penelitian, yaitu pencegahan *pebullyian* remaja.¹⁸



¹⁸ Taufan Anggoro, Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan tematik (*maudû'i*) yaitu pendekatan yang di pakai oleh peneliti, yaitu dengan mengumpulkan dan membahas hadis tentang tema yang serupa, lalu menjelaskan pemahaman para ulama tentang fenomena *bullying* dikalangan remaja. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan terkait Larangan *bullying* dikalangan remaja dari perspektif hadis.¹⁹

B. Metode Pendekatan

Penelitian kepustakaan yaitu bentuk dari penelitian yang dipakai oleh peneliti. Menggunakan buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang ada di perpustakaan disebut penelitian kepustakaan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian atau meningkatkan pemahaman tentang topik tertentu dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari literatur yang sudah ada itu termasuk tujuan dari penelitian ini. Peneliti melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap berbagai referensi tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendukung hipotesis atau argumen yang diteliti.²⁰

¹⁹ Babun Suharto et al, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jember; Uin Kyai Haji Achmad Siddiq, 2021), 46

²⁰ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam penelitian Pendidikan IPA," Natural Science 6, no. 1 (2020) : 45 <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

C. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research, beberapa literatur berikut sangat diperlukan yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli atau sumber pertama untuk keperluan penelitian tertentu. Data primer bersifat spesifik dan relevan dengan kebutuhan penelitian, memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini dibandingkan data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama penelitian ini, jawami' ul kalim dan Maktabah Syamilah.

2. Data Skunder

Skripsi, jurnal, buku, dan artikel terkait merupakan contoh sumber data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam proses penggalan dan pengumpulan data yang diperlukan. Teknik-teknik yang diterapkan oleh peneliti dalam pengumpulan data secara tematik meliputi:

1. Mengumpulkan serta mencari referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengelompokkan buku berdasarkan jenisnya, yaitu primer atau sekunder.

3. Memilih dan mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Memeriksa keabsahan data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lain untuk memastikan data tersebut akurat.
5. Menginterpretasikan data, yaitu memahami serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan, dipilih, dan diklasifikasikan.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengolah data untuk menyelesaikan masalah yang telah disebutkan sebelumnya disebut dengan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan content analysis, metode yang mempelajari isi informasi. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan kitab. Peneliti akan mempelajari isi hadis tentang larangan bullying dikalangan remaja dengan menggunakan cara :

1. Mengidentifikasi elemen yang terkait dengan kasus *bullying* remaja
2. Mengidentifikasi hadis-hadis Nabi tentang larangan *Bulying* dikalangan Remaja.
3. Mengkaji syarah-syarah hadis yang berkaitan.
4. Mengidentifikasi dan menentukan bentuk teks matan hadis secara tekstual.
5. Menggunakan teori hermeneutik Syuhudi Ismail untuk mengkontekstualisasikan hadis tentang larangan tindakan *bullying* remaja.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pemahaman *Bullying* Perspektif Hadis

Bullying secara umum memiliki artian melibatkan mengintimidasi orang lain dalam bentuk tindakan fisik atau verbal atau kemungkinan, mengintensifkan ketidakseimbangan daya. Perilaku ini termasuk ucapan yang merendahkan, serangan fisik, maupun pemaksaan, yang dilakukan secara berulang kepada korban tertentu.

Tidak ada masalah sebelumnya yang menyebabkan tindakan ini. Sebaliknya, perasaan keunggulan pribadi membuat pelaku merasa memiliki otoritas untuk merendahkan orang lain dengan kekerasan verbal dan fisik.²¹

Bullying tidak hanya dijelaskan secara umum saja akan tetapi disini juga disebutkan dalam Al-Qur'an bahwasan nya *bullying* itu memiliki istilah :

1. *Istihzā'* yang berasal dari kata *istahza'a yastahzi'u istihza'an* yang artinya mengolok ngolok. Terdapat surah yang berbunyi tentang larangan mengolok ngolok yaitu surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²¹ Aunillah Reza Pratama, Wildan Hidayat , *FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADIS: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) : 177-196

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Allah Swt. mengingatkan dan melarang kaum mukminin untuk tidak mengolok-olok siapa pun dari suatu kaum, kelompok, ras, bangsa, atau kelompok lain. Allah melarang siapa pun mencela orang lain karena seluruh kaum mukminin adalah satu tubuh yang bersatu dan bersatu sebagaimana bunyi ayat Al- Qur'an diatas.²²

2. Sakhr : Merupakan bentuk masdar dari kata *sakhira–yaskharu–sakhran*, yang memiliki makna penghinaan atau tindakan merendahkan serta memperlemah pihak lain ". Kata "penghinaan" berasal dari kata "dasar hina", yang berarti kedudukannya, pangkatnya, martabatnya, dan sebagainya rendah, dan keji perbuatannya. Imam al-Gazali disini memaknai *sakhar* dalam artian menganggap remehatau sepele, menghina, serta mengingatkan tentang kesalahan dan kekurangan seseorang dengan menertawakan atau dengan cara merendahkan orang tersebut.²³

²² Miftahul Jannah, Nabila, Novi Wulandari, Siti Rosmania Hasibuan, Teti Andrawati, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13, *Institut Agama Islam Nusantara Batanghari*: 114-124

²³ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Bayrūt: Dār al-Fikr, n.d.), 206.

Berdasarkan **definisi** *sakhar* di atas, peneliti membuat kesimpulan bahwa *sakhar* berarti suatu tindakan yang menghina dan merendahkan orang lain yang diungkapkan secara langsung kepada mereka, baik dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat, atau sering disebut sebagai *bullying*.

3. *Talmīz* : Kata "*Talmīzu*" berasal dari kata *lamaza* yang artinya ejekan, dan artinya sendiri adalah mencela seseorang, atau menghina satu sama lain, dan membuka aib, baik secara lisan maupun tersirat.

Seperti yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa istilah *bullying* dalam Islam yang disebutkan didalam Al-Qur'an. Memang kata *bullying* itu belum ada secara eksplisit dalam bentuk kata di zaman nabi akan tetapi bentuk bentuk kedholiman serta ejekan, penghinaan, penindasan, kekerasan fisik atau sosial itu yang dizaman sekarang disebut dengan istilah *bullying*.

Oleh karna itu, meskipun istilah "*bullying*" itu dikenal dengan bahasa modern dan berasal dari bahasa Inggris akan tetapi perilaku tersebut sudah ada sejak lama di zaman nabi dan diakui dalam Islam sebagai perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Pada hakikatnya, menyakiti sesama Muslim merupakan perbuatan yang "menyakiti" hati Allah dan Rasul-Nya. Ditegaskan dengan cara ini karena tindakan tersebut melanggar undang-undang yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Jika seseorang menyakiti Allah dan Rasulnya dengan melakukan perbuatan yang merugikan, mereka akan dilaknat dan

tidak akan mendapatkan rahmat Allah swt. Allah juga mengancam mereka dengan siksa api neraka yang mengerikan.²⁴

Peneliti disini melakukan beberapa langkah untuk mencari pemahaman hadis. Langkah awal dalam memahami tema yang akan dibahas yaitu dengan menggunakan kajian tematik yaitu mengumpulkan hadis yang setema dengan *bullying* dari berbagai referensi. Oleh karena itu, peneliti disini memusatkan pencarian hadis di Maktabah Syamilah dengan menggunakan pendekatan Teori Syuhudi Ismail, Beliau adalah seorang ahli hadis yang menekankan pentingnya pengkontekstualan hadis. Langkah langkah selanjutnya yaitu memahami hadis melalui identifikasi bentuk hadis matan hadis apakah berupa *Jawāmi' al-Kalim*, simbolik, *Tamsīl*, analogi dan dialog. Identifikasi bentuk teks hadis di atas seperti *Jawāmi' al-Kalim*, *tamsthil*, ungkapan simbolik, dialog, maupun analogi merupakan suatu pengelompokan untuk memahami makna hadis dari segi kebahasaan atau teks. Hal tersebut sangat terkait dengan bentuk teks yang difungsikan oleh Syuhudi Ismail sebagai indikator untuk melihat keberlakuan hadis langkah selanjut nya, asbabul wurud (latar belakang muncul dari sebuah hadis) serta pemahaman hadis secara tekstual (memahami makna hadis dilihat dari artian hadisnya), dan pengkontekstualan hadis (memaknai hadis dilihat dari konteks sosial budaya zaman nabi atau dilihat dari adanya historis nabi) serta maupun

²⁴ Saidil Fitrah, Sakhar dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlīlī terhadap QS al-Hujurāt/49:11 (Skripsi Program Studi al-Qur'an, Fakultas Uşūluddīn, Filsafat dan Politik, *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2015), 55.

relevansinya dizaman sekarang.²⁵ Berikut beberapa macam pengelompokan hadis hadis larangan *bullying* secara verbal maupun fisik serta penerapan teori syuhudi ismail dalam pemahaman larangan *bullying* dikalangan remaja :

a. Pengumpulan Hadis Hadis Larangan *Bullying* verbal

1) Hadis tentang larangan mengganggu sesama muslim

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ».²⁶

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abū Nu‘aym, telah menceritakan kepada kami Zakariyyā’, dari ‘Amir, ia berkata: Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr berkata: Rasulullah bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah swt.”

(HR al-Bukhārī, Abū Dāwūd, wa al-Nasā’ī)

Syarah Hadis : E M B E R

Abu Nu‘aym telah meriwayatkan kepada kami dari Zakariyya, dari ‘Amir, yang berkata: “Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr berkata: Nabi bersabda: *Muslim adalah orang yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan Muhājir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*”” Penjelasan:

²⁵ Taufan Anggoro, Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 6 No 2, (Desember 2018), 236-255

²⁶ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 8 (Dār Ṭawq al-Najāh, 1442 H), 102.

meninggalkan menyakiti orang Muslim dengan lisan dan tangan termasuk bagian dari menjauhi maksiat. Dan sabda beliau: “yang meninggalkan apa yang dilarang Allah” juga termasuk dalam kategori menjauhi maksiat. Abu Nu‘aym adalah al-Faḍl bin Dukayn, Zakariyya adalah putra Abī Zā’idah, dan ‘Āmir adalah al-Sha‘bī. Hadis ini telah disebutkan diawal Kitab al-Īmān Dikatakan: beliau menyebutkan kaum Muhājirīn untuk menenangkan hati orang-orang Muslim yang belum berhijrah karena tertundanya penaklukan Mekah, lalu beliau menjelaskan bahwa siapa saja yang meninggalkan larangan Allah swt., dialah Muhājir yang sempurna.²⁷

Hadis ini termasuk *Jawāmi‘ al-Kalim* berisi definisi tentang muslim *sejati* dan makna hijrah singkat akan tetapi mengandung makna yang luas dan Hadis diatas juga termasuk *Simbolik (Majazy)* berupa : “Muslim” di sini diartikan bukan sekedar formal (cukup syahadat saja), akan tetapi yaitu orang lain selamat dari gangguannya.“Muhajir” juga tidak dimaknai harfiah sebagai orang yang berpindah tempat dari Mekkah ke Madinah, akan tetapi secara mendalam, yaitu: orang yang hijrah dari dosa.

²⁷ Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusayn al-Ghīṭābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Aynī, *‘Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 23, hlm. 7.

أَسْبَابُ الْوُرُودِ:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا كَتَبَ اللَّهُ عَنْهُ

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَبَبُهُ كَمَا فِي "الْجَامِعِ الْكَبِيرِ" عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْلِمُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ». أَخْرَجَهُ ابْنُ النَّجَّارِ.

سَبَبٌ ثَانٍ: كَمَا فِي "الْجَامِعِ الْكَبِيرِ"، فِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَسْلَمُ؟ قَالَ: «مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ»، قُلْتُ: فَأَيُّ الْهَجَرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ». أَخْرَجَهُ الْحَسَنُ

Artinya : "Seorang Muslim adalah orang yang (kaum) Muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."Diriwayatkan dalam al-Jāmi' al-Kabīr dari Abū Umāmah al-Bāhilī, bahwa: Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah, siapa itu Muslim?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda "Yaitu orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya Dirwayatkan oleh Ibn al-Najjār. Dan ada sebab kedua dalam riwayat yang panjang dari Abū Dharr al-Ghifārī, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kaum Muslimin yang paling utama keislamannya?" beliau menjawab "orang yang selamat dari gangguan lisan dan tangannya lalu aku berkata : "hijrah mana yang lebih utama?" beliau menjawab: orang yang meninggalkan segala keburukan (kemaksiatan). Dirwayatkan oleh Hasan ibn Sufyān, Ibn Hibbān, Abū Nu'aym, Ibn 'Asākir dari Abū Dharr Ra.²⁸

²⁸ Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf, Jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.), 243.

Asbabul Wurud di atas berisikan tentang penyebutan seseorang yang dianggap sebagai muslim sejati yaitu mereka yang tidak menyakiti orang lain baik melalui lisan atau tangan. Hadis ini termasuk ke pembagian *bullying* yaitu secara verbal dan fisik, sama hal nya dengan menyakiti seseorang dengan lisan itu termasuk salah satu tindakan *bullying* berupa verbal dan begitupun sebaliknya menyakiti seseorang menggunakan tangan itu termasuk *bullying* berupa fisik.

Hadis diatas ini memiliki artian larangan mengganggu sesama muslim, secara tekstual dapat dipahami melalui isi dari matan hadis tersebut yaitu islam menekankan bahwa salah satu ciri utama Muslim sejati yaitu tidak mengganggu orang lain, baik melalui ucapan (seperti mengejek, memaki) ataupun perbuatan (seperti memukul, menindas). secara langsung menjelaskan pembagian dari tindakan *bullying* yaitu secara verbal maupun fisik, yang dimana di kalangan remaja ataupun kalangan siapapun kita dilarang untuk mengganggu ataupun menindas orang baik gangguan ataupun tinasann berupa perkataan apalagi tindakan fisik itu sangat dilarang karna

mengganggu dalam bentuk apapun (fisik, lisan, sikap, bahkan menghalangi jalan) itu termasuk dari tindakan tercela.²⁹

Konteks sosial dizaman Nabi pada waktu itu terkait hadis ini yaitu dimana banyak sekali orang yang mengaku dia itu muslim akan tetapi masih sering menyakiti orang lain secara fisik msupun verbal (lisan). Ada pula yang mengaku berhijrah dari Mekkah ke Madinah, akan tetapi tidak meninggalkan maksiat dan larangan Allah swt. Hadis ini harus dipahami tidak hanya sebagai larangan terhadap tindakan mengganggu secara fisik saja, tetapi juga terhadap perkataan yang menyakiti orang lain. Dengan demikian, *bullying* secara verbal maupun fisik itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks modern, *bullying* ini menjadi masalah yang cukup serius di sekolah, media sosial, dan lingkungan kerja. Maka dari itu hadis ini sangat relevan sebagai dasar beretika sosial dan pendidikan karakter, terutama di kalangan remaja.³⁰

2) Hadis Tentang Larangan Hasad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁹ Hashfi Adam, “*Perilaku Bullying dan Penanganannya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*” (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2019), 5–106.

³⁰ Ifa Fitria, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Waṣāyā al-Ābā’ li al-Abnā’ Karya Muḥammad Shākir al-Iskandarī dan Relevansinya dengan Upaya Pencegahan Perundungan di Kalangan Pelajar (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), 1–121.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثًا، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ"³¹

Artinya : Dari Ismā'īl bin 'Umar dan Abū Nu'aym berkata: Dāwūd bin Qays meriwayatkan dari Abū Sa'id, dari hamba Allah yang bernama 'Āmir bin Kurayš, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling mendengki, dan jadilah kalian pelayan: "Janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian iri hati, janganlah kalian saling menjual harta sesama kalian, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, yang tidak menzaliminya, tidak menindasnya, tidak merendahkannya, dan tidak merampas haknya. Semua Muslim adalah haram bagi seorang Muslim, darahnya, hartanya, dan kehormatannya, dan ketakwaan ada di sini, sambil menunjuk ke dadanya tiga kali.

Syarah Hadis :

Kata-Nya: "Dan janganlah kalian saling menawar dengan cara menipu" Asal kata "*najash*" adalah tipu daya: yaitu penipuan. Dari situlah dikatakan kepada pemburu "*najash*" - karena dia menipu dan menipu hewan buruan. Kata beliau: "Dan janganlah kalian saling membenci" yaitu janganlah kalian

³¹ Abū 'Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, Jilid 14, hlm. 338.

melakukan hal-hal yang menyebabkan kebencian karena cinta dan benci adalah perasaan hati yang tidak dapat diperoleh oleh manusia dan tidak dapat dikendalikan sebagaimana sabda Nabi صلى الله عليه وسلم: "Ini adalah bagianku dalam hal yang aku miliki, maka janganlah kalian memperdebatkan hal yang kalian miliki dan aku tidak miliki" yaitu hati. Dan "التدابير" (tadabbur): permusuhan, dan ada yang mengatakan pemboikotan karena setiap orang akan datang kepada temannya dari belakangnya."Dan janganlah sebagian kalian menjual barang dagangan sebagian yang lain" artinya: seseorang yang telah membeli barang dalam masa pilihan, dia berkata: batalkan jual beli ini dan aku akan menjual barang yang sama kepadamu atau aku akan memberikan harga yang lebih baik, atau kedua pihak telah sepakat tentang harga dan hanya tinggal akad, maka salah satu dari mereka menambah harga atau memberinya dengan harga yang lebih rendah, dan ini haram setelah harga disepakati, sedangkan sebelum kesepakatan tidaklah haram. Dan arti dari "Dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara" adalah bergaul dan berinteraksi dengan sesama seperti saudara, dengan kasih sayang, lemah lembut, kepedulian, keramahan, dan saling membantu dalam kebaikan dengan hati yang bersih dan saling menasihati dalam segala hal.³²

³² Taqī al-Dīn Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn ‘Alī ibn Wahb ibn Muṭī‘ al-Qushayrī, al-Arba‘īn al-

Hadis diatas termasuk kriteria *Jawāmi‘ al-Kalim* karena hadis di atas ucapan yang relatif singkat dari Nabi ﷺ, Tapi mencakup makna yang luas mengandung larangan dan ajaran untuk (menjaga harga diri, tidak hasad, dst.), dan juga termasuk ke kriteria Simbolik (Majazy *ثَلَاثًا إِلَى صَدْرِهِ* (*تُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثًا*) *هَاهُنَا* (Takwa itu di sini, sambil menunjuk ke dadanya tiga kali) lafadz itu menunjukkan ungkapan simbolik atau majazy, yang menunjukkan makna bahwa takwa itu bukan hanya tampilan diluar, akan tetapi letaknya di hati.

Pemahaman hadis diatas jika ditarik kesimpulan secara tekstual pada matan hadis yaitu hadis diatas bersifat menjelaskan tentang larangan berperilaku iri hati, saling membenci, memutus hubungan antar ummat serta hal hal yang dapat merusak tali persaudaraan, yang dapat menimbulkan tindakan *pembullying* dan juga permusuhan. Banyak kasus *bullying* dikalangan remaja terjadi karna adanya sifat iri hati terhadap teman sebaya atau orang lain, entah itu dari segi penampilannya, kepopulerannya, prestasi akademiknya, atau merasa ingin menyaingi orang lain dengan cara mengolok olok, menjelek jelek kan atau sampai menggunakan tindakan fisik. Lahirnya *bullying* itu disebabkan kan adanya kebencian antari dividu atau kelompok, hanya karena salah satu faktor perbedaan

suku, gaya hidup, yang mereka anggap berbeda dengan apa yang mereka rasa.³³

Konteks sosial budaya di zaman Nabi masyarakat Arab itu dulu masih memiliki ciri ciri karakteristik perdagangan yang tidak etis, semisal pura-pura menawarkan harga tinggi untuk mempengaruhi orang lain, serta adanya permusuhan antar suku, timbul sifat hasad (kedengkian) sesama masyarakat, serta penghinaan dan penindasan sosial (terutama kepada masyarakat lemah), Hadis ini secara konteks sosial budaya menanamkan nilai-nilai sosial universal yang sangat relevan di zaman sekarang mengenai larangan *bullying* diantaranya yaitu³⁴:

Ukhuwah untuk selalu mengajarkan hidup rukun dan solidaritas terhadap segala kebaikan apapun, serta untuk melawan sikap individualisme dan egoisme.

Hadis ini menolak ketidakadilan, menolak segala berbagai macam bentuk *bullying* berupa penindasan, pelecehan, dan kekerasan.

Empati dan rasa saling menjaga kehormatan dan hak sesama, hal ini sangat relevan dengan isu *bullying* berupa :

³³ Talita Latifa, "Strategi Kepala Madrasah dalam Pencegahan Potensi Konflik di MAN 4 Aceh Besar" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2024), 1–86.

³⁴ Muh. Ibnu Sholeh, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam," *STAI KH Muhammad Ali Shodiq Tulungagung* 1, no. 2 (Agustus 2023): 62–85

perundungan digital, fitnah, dan penghinaan verbal berupa komentar jahat di media sosial maupun secara langsung.

Membangun budaya saling bekerja sama, tanpa adanya persaingan atau manipulasi dan hal itu dapat dilakukan dengan cara komunikasi terbuka antar sesama ummat.

3) Hadis Tentang Larangan meremehkan orang lain

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رُضْوَانِ اللَّهِ، مَا يُلْقِي هَا بَالًا، يُرْفَعُ لَهُ بِهَا (1) دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي هَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.³⁵

Artinya : Abū al-Naḍr meriwayatkan kepada kami, ‘Abd al-Raḥmān meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah, dari Nabi Nabī ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam berkata “Seorang hamba bisa saja mengucapkan kata-kata yang diridhai Allah tanpa berpikir terlebih dahulu, maka ia akan diangkat derajatnya (1). Dan seorang hamba bisa saja mengucapkan kata-kata yang tidak diridhai Allah tanpa berpikir terlebih dahulu, maka ia akan terjerumus ke dalam neraka.”

Syarah Hadis :

Abd Allāh ibn Munīr (tunggal) berkata bahwa dia (Abd Allāh ibn Munīr) mendengar Abā al-Naḍr (dengan nama yang sama dengan Hāshim ibn Abī al-Qāsim al-Tamīmī al-Khurāsānī) berkata, "Kami mendengar ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd Allāh, yaitu Ibn Dīnār (dari ayahnya), ‘Abd Allāh, (dari Abī Ṣāliḥ),

³⁵ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad Imām ibn Ḥanbal*, Jilid 14 (Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 135.

Zakwān al-Sammān, dari Abī Hurayrah, dari Rasūlillāh ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam (beliau bersabda): (Seorang hamba mengucapkan satu kalimat) dengan kalimat yang bermanfaat yang diridhai Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya beberapa derajat, dan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dari seorang penguasa yang zalim, yang bertujuan untuk membinasakan seorang muslim, dan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dari penguasa yang zalim, yang bertujuan untuk membinasakannya. Atau maksudnya, ia mengucapkan perkataan yang menuduh seorang muslim berzina, atau menuduh seorang muslim berbuat dosa, atau memperolok-olok suatu hukum, meskipun ia tidak mengimaninya, atau selainnya, yaitu sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah swt. dan dari ketidakridhaan Allah merupakan syarat bagi kata atau kata sifat, karena huruf La nya berupa huruf jama’", maka maknanya dan kata tersebut dianggap sebagai kata kerja, dan kata kerja tersebut merupakan syarat bagi kata ganti hamba pada kata tersebut, atau kata sifat.³⁶

Hadis diatas termasuk kriteria *Jawāmi‘ al-Kalim* karena hadis di atas ucapan yang relatif singkat dari Nabi ﷺ, Tapi mencakup makna yang luas mengandung larangan dan ajaran untuk jangan pernah meremehkan ucapan, karena bisa

³⁶ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd al-Malik al-Qaṣṭallānī al-Qutaybī al-Miṣrī, Abū al-‘Abbās Shihāb al-Dīn, *Irshād al-Sārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 9, hlm. 274.

membawa ke surga atau neraka. Menjelaskan konsekuensi ucapan yang ringan di lisan tapi besar di sisi Allah swt. Mengandung peringatan serius tentang dampak ucapan, baik yang diridhai Allah maupun yang dimurkai-Nya.

أَسْبَابُ الْوُرُودِ:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ أَخْرَجَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَابْنُ خَرِيزٍ وَالتَّسَائِي وَالْحَاكِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. سَبَّهِ كَمَا فِي رِوَايَةِ الْحَاكِمِ قَالَ كَانَ رَجُلٌ بَطَالٌ يَدْخُلُ عَلَى الْأُمَرَاءِ فَيُضْحِكُهُمْ فَقَالَ لَهُ عَلْقَمَةُ وَجَّهَكَ لَمْ تَدْخُلْ عَلَى هَؤُلَاءِ فَتُضْحِكُهُمْ سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْخَثَرِثِ يَحْدُثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ فَذَكَرَهُ.

Artinya : Seorang hamba bisa saja mengucapkan satu kalimat yang diridhai Allah, namun ia tidak memperhatikannya, lalu Allah mengangkatnya beberapa derajat, dan seorang hamba bisa saja mengucapkan satu kalimat yang tidak diridhai Allah, namun ia tidak memperhatikannya, lalu ia terjerumus ke dalam neraka. Diriwayatkan Rawāhu Imām Ahmad, al-Bukhārī, al-Nasā'ī, wa al-Hākim bi sanad ṣaḥīḥ 'an Abī Hurayrah raḍiya Allāhu 'anhu. Abū Hurayrah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Alasannya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hākim, yang mengatakan bahwa "Ada seorang laki-laki yang lamban tidak terlalu cerdas (pengangguran, tidak punya kesibukan berarti), yang biasa masuk ke majelis para penguasa (amir) lalu membuat mereka tertawa. Maka Alqamah berkata kepadanya: 'Celakalah engkau! Mengapa engkau masuk ke tempat mereka lalu membuat mereka tertawa?' Aku (Alqamah) mendengar Bilal bin Al-Harits meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat...'³⁷

Asbabul Wurud di atas berisikan tentang teguran terhadap seseorang yang sering membuat candaan atau lelucon berlebihan di hadapan para penguasa (amir) yang berkemungkinan hanya untuk mencari perhatian atau kesenangan duniawi saja. Lalu Alqamah (seorang tabi'in) mengingatkan orang itu, karena bercanda yang melampaui batas bisa menjadi ucapan yang dimurkai Allah, meskipun tampak hanya candaan ringan.

Pemahaman hadis di atas secara tekstual yaitu Seseorang mungkin mengucapkan suatu perkataan yang mendatangkan keridhaan Allah tanpa ia sadari atau ia anggap penting. Namun, karena ketulusan niat dan kebaikan isi ucapannya, Allah memberinya ganjaran dengan meninggikan derajatnya. Dan seorang hamba bisa saja mengucapkan suatu perkataan yang mengundang murka Allah, tanpa ia sadari atau ia anggap sepele. Namun karena besarnya keburukan dalam ucapan itu, Allah menghukumnya dengan menjatuhkannya ke dalam neraka.³⁸

Hadis ini sangat tepat digunakan untuk menyoroti betapa besar dampak dari ucapan, termasuk dalam kasus *bullying*

³⁷ Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.), hlm. 210.

³⁸ Ach. Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam," *Universitas Wiraraja* 19, no. 2 (Desember 2018): 212–220.

secara verbal baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Tujuan hadis ini bukanlah untuk menyalahkan orang yang membela diri dari perlakuan zalim, melainkan sebagai peringatan bagi setiap orang agar selalu menjaga lisan, terutama bagi pelaku *bullying*. Ucapan yang merendahkan, mengejek, atau menyakiti orang lain, walaupun tampak sepele, bisa menjadi sebab turunnya murka Allah swt. dan menjatuhkan seseorang ke dalam neraka.

Pemahaman hadis secara kontekstual di masa nabi pada zaman Nabi, bangsa Arab memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kemampuan berbicara dan keindahan bahasa. Ucapan memiliki pengaruh besar: dapat mempersatukan atau memecah suku, membangkitkan semangat perjuangan atau justru menyebarkan kebencian dan fitnah. Perkataan juga menjadi penanda keimanan seseorang, atau sebaliknya, mencerminkan kemunafikan dan bahkan kekafiran. Karena itu, Rasulullah Saw. sangat menekankan pentingnya menjaga lisan, sebab ucapan mencerminkan isi hati dan berperan besar dalam menentukan nasib akhir seseorang.³⁹ Lisan memiliki pengaruh yang sangat besar bahkan bisa lebih tajam dan berbahaya daripada senjata. Karena itu, setiap Muslim perlu berhati-hati dan tidak meremehkan apa yang diucapkan, terutama jika berkaitan

³⁹Amir Mukmin Solihin, *“Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur’an”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), hlm. 88.

dengan agama, kehormatan orang lain, atau hubungan antar sesama. Sebab, sebuah kata yang diucapkan dengan niat yang ikhlas, meski tampak sepele, bisa menjadi sebab seseorang meraih derajat yang tinggi di sisi Allah di akhirat. Oleh karena itu hadis mengenai larangan meremehkan orang lain ketika dilihat dari pemahaman kontekstual di masa nabi sangat relevan dengan larangan *bullying* di zaman ini (kita sesama muslim itu dilangan untuk saling meremehkan), karna hal ini secara langsung tergolong dalam bentuk *bullying* berupa verbal.

4) Hadis Tentang keselamatan Lisan

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ، وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ»⁴⁰

Artinya :

Zayd ibn al-Hubāb berkata, 'Alī ibn Mas'ūd al-Bāhili berkata, Qatādah, dari Anas ibn Mālik berkata, Rasūlullāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda, "Tidaklah teguh iman seseorang sebelum teguh hatinya, dan tidak pula teguh hatinya sebelum teguh lisannya, dan tidak pula masuk surga seorang hamba yang tidak mempercayakan hartanya kepada sesamanya.

Syarah Hadis :

Penulis berkata: Hadis ini adalah nasihat yang kuat untuk tidak menyakiti tetangga, kecuali bahwa beliau Nabi

⁴⁰ Abū 'Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 20 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 303.

menegaskan hal ini dengan bersumpah tiga kali bahwa beliau tidak beriman kepada siapa pun yang tidak beriman kepada tetangganya, yang berarti bahwa dia tidak memiliki iman yang sempurna dan tidak mencapai derajat keimanan yang paling tinggi jika dia seperti itu, maka setiap mukmin harus waspada terhadap bahaya yang menimpa tetangganya, dan ingin mencapai derajat keimanan yang paling tinggi, dan harus meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menginginkan apa yang mereka ridhai dan nasihati hamba-hamba mereka. Abū Ḥāzim al-Manzī berkata: Orang-orang Jahiliyah lebih adil terhadap sesamanya daripada kalian: Apiku dan api tetanggaku adalah satu, dan baginya sebelum aku adalah takdir, apa yang membahayakan tetanggaku jika pintunya tidak memiliki tirai yang buta, jika kamu berdebat denganku, aku akan keluar sampai tetanggaku bersembunyi.⁴¹

Identifikasi bentuk matan hadis di atas menunjukkan bahwa hadis di atas ini mengandung unsur *Jawāmi‘ al-Kalim* karna ringkas secara lafadz hadis namun luas dan dalam makna hadisnya. Hadis ini menjelaskan tiga dimensi penting dalam pembentukan kepribadian seorang mukmin: Iman sebagai fondasi utama dari keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Hati sebagai tempat bersemayamnya niat, keikhlasan, dan

⁴¹ Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Khalaf ibn ‘Abd al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 9 (Riyāḍ: Al-Rushd Library, n.d.), hlm. 221.

kemurnian batin. Lisan sebagai pantulan dari kondisi hati serta sarana utama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pemahaman hadis secara tekstual "لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ" Keimanan seseorang tidak akan sempurna jika hatinya belum lurus. "حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ" Hati dianggap pusat kejujuran dan niat. Jika hati bengkok (dipenuhi kebencian, niat jahat), maka imannya belum utuh. "وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ" Lisan itu cerminan sebuah hati. Ucapan yang kotor, dusta, ghibah menandakan hati yang belum bersih. "وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ" Seseorang tidak masuk surga jika ia menyakiti atau mengganggu tetangganya.

Pemahaman hadis secara kontekstual Di masa Rasulullah saw., hubungan dengan tetangga memegang peran penting dalam tatanan masyarakat. Tetangga dipandang sebagai sosok yang paling dekat setelah keluarga, sehingga menyakiti mereka dapat mengganggu keharmonisan sosial. Dalam konteks modern, hadis ini sangat relevan, terutama dalam menghadapi persoalan seperti perundungan (*bullying*), ujaran kebencian, dan konflik sosial yang kerap muncul di media sosial.⁴² Menjaga ucapan menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian di kalangan remaja. Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan

⁴² Zaid Al mubarak Simangunsong dan Ferizal Ferizal, "Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Hadis: Studi tentang Privasi dan Tanggung Jawab Sosial," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* 3, no. 2 (2025): 83–94.

bukan hanya soal keyakinan batin atau ibadah pribadi, tetapi juga harus tercermin dalam sikap sosial yang berakhlak, menjunjung etika, serta menciptakan rasa aman bagi kalangan remaja, terutama yang berada di sekitar kita seperti tetangga.

b. Pengumpulan Hadis Larangan *Bullying* Secara Fisik

1) Hadis Larangan Berbuat Kedholiman

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّهُ الظُّلُمَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»⁴³

Artinya : Dari Mu'āwiyah ibn 'Amr ibn 'Āmir; dari Zayd, dari 'Atā', dari Muḥārib ibn Dithār; dari 'Abd Allāh ibn 'Umar; dari al-Nabī ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda, “Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat.”

Syarah Hadis :

Ini adalah rujukan dari apa yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dari al-Suddī tentang makna ayat, “Jika kamu menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya, atau jika kamu memaafkan suatu keburukan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, dan balasan dari suatu keburukan adalah keburukan pula.” (QS. An-Nisaa' [4]: 11), dan firman-Nya, “Balasan dari suatu keburukan adalah keburukan semisal.” (QS. An-Nisaa' [4]: 11), dst. Beliau bersabda, “Jika ada yang mencaci

⁴³ Abū 'Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 10 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 340.

kalian, maka balaslah dengan yang serupa, tanpa melampaui batas, dan barangsiapa yang memaafkan dan mendamaikan, maka pahalanya di sisi Allah.” Al-Ḥasan berkata, “Boleh baginya jika ada yang mencaci, maka balaslah dengan yang serupa.” Hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan oleh Aḥmad dan Abū Dāwūd dari jalur ‘Ajlān, ‘dari Sa‘īd al-Khudrī, dari Abī Hurayrah: al-Nabī ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda kepada -Abī Bakr “Tidaklah seorang hamba yang dizalimi lalu ia memaafkannya, melainkan Allah akan menguatkan kemenangannya dengan memaafkannya.” Dalam bab yang berjudul “Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat”, ia meriwayatkan hadis Ibn ‘Umar dengan redaksi seperti itu tanpa ada tambahan, namun Aḥmad meriwayatkannya dari jalur Muḥārīb ibn Dithār, dari Ibn ‘Umar, lalu ia menambahkan al-Bayhaqī meriwayatkannya dari jalur ini dan menambahkan, “Wahai manusia, takutlah kepada kezaliman,” dan dalam riwayat lain, “Janganlah kalian takut kepada kezaliman.” al-Bayhaqī meriwayatkannya dari jalur ini dan menambahkan, “Muḥārīb berkata, ”Orang yang paling zalim di antara kalian adalah orang yang menindas orang lain.“ Muslim meriwayatkannya dari Jābir pada bagian awal hadis ini dengan

lafadz, "Takutlah kalian kepada kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan di hari kiamat."⁴⁴

Identifikasi bentuk matan hadis di atas yaitu berupa *Tamsil* yang artinya perumpamaan. Pada lafadz (الظُّلْم) disini memiliki arti perumpamaan berupa kedhaliman yang berupa makna yang tampak secara fisik, (الظُّلُمَاتُ) yang bermakna (kegelapan) dijadikan gambaran nyata untuk menunjukkan betapa berat, menakutkan, dan membingungkannya dampak dari perbuatan zalim kelak di akhirat. Hadis ini tidak hanya menggunakan pendekatan logika saja akan tetapi memang ciri khas dari gaya bahasa *Tamsil* dalam bahasa arab.

أَسْبَابُ الْوُرُودِ:

سَبِّهِ أَنْ رَجُلًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ ضَعِيفًا وَلَهُ حَاجَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَادَ أَنْ يَلْقَاهُ عَلَى خَلَاءٍ فَيُذِي لَهُ حَاجَتَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْسُكِرًا بِالْبَطْحَاءِ وَكَانَ يَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ يَتَطَوَّفُ بِالْبَيْتِ ثُمَّ يَرْجِعُ فِي وَجْهِ السِّحْرِ وَيُصَلِّي بِهِمْ صَلَاةَ الْعَدَاةِ فَحَبَسَهُ الطَّوْفُ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى أَصْبَحَ فَلَمَّا اشْتَدَّ عَلَى رَاحِلَتِهِ عَرَضَ لَهُ الرَّجُلُ فَأَخَذَ بِخَطَامِ نَاقَتِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ قَالَ إِنَّكَ سَتَدْرِكُ حَاجَتَكَ فَأَبَى فَلَمَّا خَشِيَ أَنْ يُحْبَسَهُ خَفَقَهُ بِالسَّوْطِ خَفَقَةً ثُمَّ مَضَى فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا انْفَلَتَ أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ عَلَى الْقَوْمِ فَاجْتَمَعُوا فَقَالَ أَيْنَ الَّذِي جَلَدْتَ آتِنَا فَأَعَادَهَا إِنْ كَانَ فِي الْقَوْمِ فَلْيَقُمْ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ ثُمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ادْنِ ادْنِ حَتَّى دَنَا مِنْهُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَنَاولَهُ السَّوْطَ فَقَالَ خُذْ بِمَجْلَدِكَ إِلَّا أَنْ تَعْمُونَ لِي فَأَلْقَى السَّوْطَ وَقَالَ قَدْ

⁴⁴ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Shāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 5 (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, n.d.), hlm. 100.

عَفَوْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَامَ أَبُو ذَرٍّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَذْكُرُ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ وَكُنْتُ أَسْوَاقَ بَيْتِكَ وَأَنْتَ نَائِمٌ وَكُنْتُ إِذَا سَقَى تَحَا ثَلَطْتُ وَإِذَا أَخَذْتُ خَطَامَهَا اعْتَرَضْتُ فَخَفَقْتَكَ خَفَقَةً بِالسَّوْطِ فَقُلْتُ قَدْ أَتَاكَ الْقَوْمُ وَقُلْتُ لَا بَأْسَ عَلَيْكَ خُذْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَاقْتَصْ قَالَ قَدْ عَفَوْتُ قَالَ اقْتَصْ فَإِنَّهُ أَحَبُّ إِلَيَّ فَجَلَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَتَضَرَّرُ مِنْ جِلْدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ فَذَكَرَهُ.⁴⁵

Artinya : Alasannya adalah bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang lemah dan memiliki keperluan kepada Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam -, lalu ia ingin bertemu dengan beliau secara pribadi dan menyampaikan keperluannya. Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam berkemah di Baitul Maqdis, dan beliau datang pada malam hari untuk tawaf, lalu kembali pada waktu malam tiba untuk shalat subuh berjamaah bersama mereka. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku ada keperluan denganmu.” Beliau bersabda, “Engkau akan memenuhi keperluanmu.” Karena takut ditahan, beliau mencambuknya dengan cambuk, lalu pergi dan salat bersama mereka. Setelah keluar, beliau memalingkan wajahnya ke arah orang-orang, lalu mereka berkumpul dan bertanya, “Di mana orang yang engkau cambuk tadi?” Beliau bersabda lagi, “Jika ia ada di tengah-tengah mereka, maka hendaklah ia berdiri.” Orang itu menjawab, “Aku minta ampun. Orang itu berkata, “Aku berlindung kepada Allah, wahai Rasulullah.” Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda, “Kemarilah, kemarilah,” hingga ia mendekat, lalu Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam duduk di antara kedua tangannya, kemudian menyerahkan cambuknya dan berkata, “Ambillah cambukmu, kecuali jika engkau memaafkanku.” Ia menjatuhkan cambuk itu dan berkata, “Aku memaafkanmu wahai Rasulullah.” Abu Thar berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, ingatlah malam Aqabah, aku mengantarmu ketika engkau sedang tidur. Aku berkata, “Orang-orang telah

⁴⁵ Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fi al-Rawd al-Ḥadīth*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), hlm. 321–322.

mendatangimu,” dan aku berkata, “Tidak apa-apa bagimu.” Dia berkata, “Ambillah, wahai Rasulullah, balaslah.” Beliau bersabda, “Aku telah memaafkanmu.” Beliau bersabda, “Balaslah, karena aku lebih menyukainya.” Abū Sa‘īd berkata, “Aku melihatnya dicambuk Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam.” Abū Sa‘īd berkata, “Aku melihatnya terluka saat Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam - mencambuknya.

Asbabul wurūd ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad Saw. Menunjukkan keteladanan dalam menjunjung tinggi keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab, bahkan ketika beliau sebagai pemimpin bertindak secara spontan atau tegas. Beliau tidak menempatkan dirinya di atas orang lain, tetapi justru memberikan kesempatan kepada orang yang mungkin pernah tersakiti olehnya meskipun tidak disengaja untuk menuntut balasan yang adil (qishas). Hadis ini menjadi pengingat penting akan perlunya menjaga hak sesama, menghindari tindakan zalim walaupun dalam situasi yang tidak direncanakan, serta menanamkan nilai keadilan sosial dan kemampuan menahan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pemahaman hadis secara tekstual, hadis ini memulai dengan panggilan langsung kepada seluruh manusia tanpa kecuali, yaitu dengan kata "Wahai manusia." Kemudian, hadis ini secara tegas melarang untuk melakukan kedhaliman, mengajak agar menjauhi atau menghindari segala bentuk *bullying*. Selanjutnya, hadis menjelaskan konsekuensi dari

kedhaliman tersebut, yaitu bahwa perbuatan dhalim akan menjadi kegelapan-kegelapan yang menimpa pelakunya di hari kiamat, berupa siksa, kehinaan, dan kebingungan yang sangat berat.

Pemahaman hadis secara kontekstual yang dilihat dari konteks sosial budaya di zaman nabi terdahulu berbagai bentuk kedhaliman marak terjadi, seperti: Menindas kaum miskin dan lemah, Menyiksa budak, Ketidakadilan dalam bisnis dan hukum. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. Menegaskan bahwa kedhaliman bukanlah sesuatu yang bisa dianggap ringan. Ia akan menjadi "kegelapan" yang membelenggu dan menyesatkan pelakunya kelak di hari kiamat. Hadis ini merupakan bagian dari nasihat luas Nabi Muhammad Saw. yang sering beliau sampaikan dalam momen-momen penting seperti Haji Wada', majelis-majelis pengajaran, atau pertemuan besar lainnya. Tujuannya adalah memberi peringatan umum kepada umat tentang bahaya kedhaliman dalam segala bentuknya baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya. Hadis ini bersifat menyeluruh, ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, status sosial, atau latar belakang. Ibn al-Jawzī menjelaskan bahwa perilaku zalim, termasuk *bullying*, bersumber dari hati yang gelap dan jauh dari cahaya petunjuk Allah swt. Hadis ini di zaman sekarang masih

tetap berlaku dan agar terus mengingatkan kita bahwa siapa saja yang melakukan kezaliman terhadap orang lain, baik disengaja maupun tidak, akan mendapatkan konsekuensi baik di dunia melalui aspek sosial dan hukum maupun di akhirat secara spiritual. Oleh karena itu, di tengah kompleksitas kehidupan modern, menegakkan keadilan, menunjukkan empati, dan menghargai hak orang lain adalah wujud nyata dari pengamalan keimanan.

2) Hadis Larangan Menyiksa Manusia

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ حَزَامٍ، قَالَ: مَرَّ بِقَوْمٍ يُعَذِّبُونَ فِي الْجَزْيَةِ يَفْلَسُطِينَ، قَالَ: فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعَذِّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا»⁴⁶.

Artinya: Abū Mu‘āwiyah meriwayatkan dari Hishām ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, ia berkata, “Aku pernah melewati beberapa orang yang disiksa karena membayar upeti di Filasṭīn, lalu aku berkata, ”Aku pernah mendengar Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam- bersabda, "Sesungguhnya Allah -Ta‘ālā- akan mengadzab orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia.

Syarah hadis :

(Dan dari Hishām ibn ‘Urwah , dari ayahnya): Artinya:

Ibn al-Zubayr, bermarga Abū al-Mundhir, salah seorang sahabat yang terkenal di Madinah, yang terkenal dengan banyaknya hadits dan termasuk di antara para ulama besar dan pengikutnya yang paling utama, ia mendengar ‘Abd Allāh Ibn al-Zubayr dan

⁴⁶Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 25 (Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 174.

Ibn ‘Umar, dan banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya adalah Mālik ibn Anas, Ibn ‘Uyaynah, Hishām ibn Ḥakīm, putra dari al-Ḥizām al-Qurashī al-Asadī, yang masuk Islam pada hari penaklukan, dan merupakan salah seorang sahabat yang saleh dan baik, yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, diriwayatkan oleh sebagian mereka: ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, yang wafat sebelum ayahnya, dan ayahnya bernama Abū Khālīd al-Qurashī al-Asadī, yang merupakan keponakan dari Khadījah, ibunda kaum mukminin, lahir di Ka'bah tiga belas tahun sebelum hijrah, ia termasuk orang yang mulia di kalangan Quraisy, wajah-wajahnya di masa jahiliyah dan Islam, keislamannya tertunda hingga penaklukan, ia wafat di Madinah di rumahnya pada tahun Arafah. Dia adalah seorang pekerja yang saleh dan saleh, keislamannya meningkat setelah dia termasuk orang yang hatinya mengeras, dan dia pernah memerdekakan seratus budak di masa Jahiliyah dan mengangkat beban di atas seratus ekor unta, sebagaimana diriwayatkan oleh beberapa orang yang telah disebutkan oleh pengarangnya: yaitu Ibn Ḥakīm (di negeri Syam pada suatu kaum): (sekelompok orang Anbat): Dengan membuka bagian pertama. Pada akhirnya: Al-Nabat dan Al-Nabit adalah gunung yang terkenal, dan mereka biasa mendarat di Batayeh di antara dua Irak, yaitu

Antara Bashrah dan Kūfah. al-Nawawī berkata: “Anabiyat adalah para petani Arab.” (Mereka telah mapan): Yakni: Mereka dijemur di bawah terik matahari dan dituangi air: (yakni: dituangkan di atas kepala mereka): Yakni: di atas mereka (minyak): yakni: di atas mereka (minyak): (minyak yang panas) (dan beliau bersabda): yang artinya: Ibn Ḥakīm (apakah ini?) : yakni: (dikatakan: “Mereka disiksa karena *jizyah*”): Yakni, dalam memungut dan membayarkannya dari apa yang mereka miliki (kata Hishām): Ibn Ḥakīm (yakni) Ibn Ḥakīm (Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda): “Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: ”Sesungguhnya Allah akan mengazab orang-orang yang menyiksa manusia.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim): Yakni, dengan apa yang akan disiksa oleh Allah -Ta’ālā-: dengan apa yang akan disiksa oleh Allah di akhirat (di dunia): Yakni, dengan apa yang akan diazab oleh Allah di akhirat (di dunia): (HR. Muslim): Demikian pula Aḥmad dan Abū Dāwūd meriwayatkannya dari Iyād ibn Ghunam ,al-Tirmidhī dan Ibn Hakim yang mengesahkannya, meriwayatkannya dari Ibn ‘Abbās: “Janganlah kalian menghukum dengan hukuman Allah.”⁴⁷

⁴⁷ ‘Alī ibn (Sultān) Muḥammad Nūr al-Dīn Abū al-Ḥasan al-Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-*

Identifikasi bentuk matan hadis ini yaitu tergolong dalam jenis kalimat yang singkat namun kaya makna. Meskipun bentuknya sederhana dan tidak bertele-tele, kandungannya sangat luas dan dalam berisikan tentang peringatan keras tentang hukuman Allah bagi siapa saja yang melakukan penyiksaan atau kezaliman terhadap orang lain. Karena itu, meskipun ringkas, hadis ini sangat efektif sebagai pengingat agar manusia menjauhi perbuatan yang dhalim, mengingat dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akan mendapatkan balasan di akhirat.

أَسْبَابُ الْوُرُودِ:

مُسْلِمٌ عَنْ هِشَامٍ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى نَاسٍ بِالشَّامِ قَدْ أَفِيئُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُؤُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذِّبُونَ فِي الْخُرَاجِ قَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ فَذَكَرَهُ.⁴⁸

Artinya : Muslim meriwayatkan kepada Hishām, bahwa ia melewati beberapa orang di Syam yang berdiri di bawah terik matahari dengan minyak yang disiramkan ke kepala mereka. Ia bertanya, “Ada apa ini?” Mereka menjawab, “Mereka disiksa di dalam garasi.” Ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allah -‘Azza wa Jalla- telah menyiksa mereka.

Asbabul wurud dari hadis di atas yaitu Hadis ini berasal

dari riwayat Hishām ibn Ḥakīm, yang suatu ketika melihat sekelompok orang di wilayah Palestina diperlakukan secara

Mafātīḥ Syarḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ, Jilid 6 (Bayrūt: Dār al-Fikr, n.d.), hlm. 2301.

⁴⁸ Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), hlm. 191.

tidak manusiawi saat proses pemungutan jizyah (pajak bagi non-Muslim). Menyaksikan tindakan yang zalim tersebut, Hishām mengecam perlakuan itu dan mengingatkan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ, bahwa siapa pun yang menindas atau menyiksa manusia di dunia, maka Allah akan memberikan balasan berupa siksaan di hari kiamat.

Pemahaman hadis secara tekstual mengenai hadis ini yaitu Hadis ini memberikan peringatan yang jelas dan tegas bahwa Allah Swt. akan menghukum di hari kiamat siapa saja yang melakukan penyiksaan atau penindasan terhadap orang lain di dunia. Hadis ini mengingatkan bahwa semua bentuk menyakiti orang lain, termasuk bullying, tidak dianggap ringan dalam ajaran Islam. Walaupun pelaku mungkin terhindar dari hukuman duniawi, Allah tetap akan memberikan ganjaran atas perbuatannya di akhirat. Setiap orang yang melakukan perundungan, baik dengan sadar maupun tanpa sadar, telah berbuat zalim dan akan menerima balasan dari Allah di hari pembalasan nanti.

Pemahaman hadis jika dilihat dari konteks historis di zaman nabiyang telah di sebutkan di atas bahwasan nya hadts ini diceritakan oleh Hishām ibn Ḥakīm ibn Ḥizām yang melewati sekelompok orang diwilayah Palestina yang sedang mengalami

penyiksaan terkait pembayaran jizyah, yaitu pajak yang dikenakan kepada non-Muslim

Dibawah pemerintahan Islam sebagai bentuk imbalan atas perlindungan dan pengecualian dari kewajiban berperang. Namun, dalam kasus ini, mereka justru mengalami perlakuan kejam dan disiksa saat membayar pajak tersebut, yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang penyiksaan dan ketidakadilan. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa Allah swt. akan memberi hukuman di hari kiamat kepada orang-orang yang menyiksa dan berlaku zalim terhadap sesama manusia di dunia. Hadis ini menjadi peringatan tegas bagi siapa saja yang melakukan kedhaliman, bahwa mereka tidak akan terlepas dari balasan Allah swt. Secara sosial, hadits ini menegaskan larangan keras terhadap penindasan, *bullying*, khususnya dalam pengelolaan pajak dan hubungan dengan masyarakat non-Muslim. Islam mengajarkan untuk memperlakukan semua orang secara adil dan penuh kasih sayang, termasuk mereka yang berada di bawah perlindungan negara Islam meskipun berbeda agama. Hadis ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan masalah *bullying* secara fisik, karena secara tegas melarang tindakan menyakiti, menyiksa dan memperlakukan orang lain secara tidak adil.

B. Relevansi Hadis- Hadis Larangan *Bullying* Dengan Zaman Sekarang

Di era modern saat ini anjuran untuk saling menghormati, menyayangi, mencintai dan saling berperilaku baik antar semua masyarakat hal itu dapat mencegah adanya tindakan *bullying*.⁴⁹ *Bullying* sendiri yaitu masalah sosial yang bisa dikatakan serius di zaman sekarang, terutama di kalangan remaja di lingkungan sekolah, media sosial, dan tempat kerja. Meskipun kata *bullying* ini tidak disebut secara detail dalam hadis, akan tetapi Islam disini sangat jelas melarang semua orang untuk saling menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain baik secara tindakan fisik maupun verbal.

Islam disini sangat menekankan pentingnya hubungan baik antar remaja. Dalam konteks hadis di atas yang telah disebutkan ini menekankan pentingnya untuk memiliki akhlak sosial. Didalam hadis juga disebutkan bahwa Islam juga melarang segala bentuk kekerasan, baik verbal (secara lisan) maupun fisik (secara tindakan) serta menganjurkan untuk saling Menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, terutama sesama Muslim, Hal ini sangat relevan dengan tindakan *bullying* di zaman sekarang untuk menghindari perbuatan *bullying* yang mampu melukai fisik dan perasaan orang lain.⁵⁰

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang melarang menyakiti antar remaja serta merendahkan orang lain dalam bentuk verbal maupun fisik juga sangat relevan sebagai terhadap fenomena *bullying* di zaman sekarang. Remaja

⁴⁹ Najiha Sabrina, *Hadits Hadits bullying dan Relevansinya Pada Masa Kini*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020) 1-89

⁵⁰ Wardatul Khumairoh dan Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMPITAN IBRAH, Universitas Muhammadiyah Gresik*, Vol. 19 No. 2 Juli, 2024, 204-210

di era sekarang / modern penuh tantangan dan sebab kenapa mereka memilih untuk melakukan hal tersebut, oleh karna itu disini Islam mengajarkan melewati hadis hadis yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan hal hal kekerasan dan berbau *bullying* agar bisa membentuk ajaran Islam hadir untuk mencegah adanya kekerasan dan ketidakadilan antar remaja dan untuk menumbuhkan rasa empati dan saling peduli antar remaja serta untuk membentuk generasi remaja muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab di zaman sekarang seperti hal nya yang dijelaskan didalam hadis tersebut.⁵¹



⁵¹ Fatihatus Sa'adah, Optimalisasi Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Di Smp Negeri 5 Ponorogo, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023), hal 1-270

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep hadis mengenai tindakan *bullying*, sebagaimana tertera dalam HR Imam Bukhari no 2212-2213, HR Imam Ahmad bin Hambal no 8722, HR Imam Ahmad bin Hambal no 8411, HR Imam Ahmad bin Hambal no 13048, HR Imam Ahmad bin Hambal no 6206. Bahwasannya Ketika Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa "Seorang Muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya," itu menunjukkan betapa pentingnya untuk memastikan bahwa kita tidak menyakiti orang lain dengan apa yang kita katakan atau lakukan. Nilai ini sejalan dengan upaya mencegah *bullying* fisik dan verbal. Akibatnya, hadis ini dapat digunakan sebagai dasar moral untuk membangun sikap saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Relevansi hadis mengenai larangan *bullying* sebagaimana Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yang selalu mengajarkan umatnya agar menjauhi segala bentuk kekerasan dan tindakan *bullying*, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Saw. Ajaran-ajaran tersebut hadir sebagai pedoman untuk membentuk karakter seseorang yang adil, damai, serta penuh empati dan kepedulian kepada orang lain, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian, relevansi hadis mengenai Larangan *bullying* itu sangat berperan penting dalam mencegah

terjadinya kekerasan dan ketidakadilan, serta membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan saling menghargai di zaman sekarang.

B. Saran

1. Bagi Remaja dan Para Generasi Muda

Diharapkan agar para generasi muda dan remaja dapat lebih memahami berbagai macam nilai-nilai keislaman dengan lebih mendalam, terutama yang berhubungan dengan larangan untuk melakukan perbuatan *bullying* berupa zalim, kekerasan, dan perundungan secara fisik maupun verbal. Mencontoh perilaku Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi dasar dalam membangun karakter yang sopan, perhatian, tidak merendahkan orang lain, dan saling menghormati satu sama lain.

2. Bagi Pendidikan

Sekolah dan madrasah harus lebih proaktif dalam menggabungkan pendidikan karakter serta nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kurikulum mereka, terutama dalam mata pelajaran agama, layanan bimbingan konseling, dan aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, program untuk mencegah *bullying* juga harus dibuat secara terencana dengan pendekatan yang bersifat spiritual dan sosial agar tidak terjadi tindakan *bullying* di area dan diluar area sekolah

3. Bagi Peneliti Setelah nya

Diharapkan teruntuk penelitian mendatang dapat mengkaji lebih mendalam lagi mengenai bentuk-bentuk *bullying* serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan Islam terutama melalui pemahaman dan penerapan

hadis-hadis Nabi dapat diterapkan secara praktis dalam menangani fenomena *bullying* tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Kitab :

- Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 14, hlm. 338.
- Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad Imām ibn Ḥanbal*, Jilid 14 (Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 135.
- Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 20 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 303.
- Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 10 (Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 340.
- Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Jilid 25 (Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah, n.d.), hlm. 174.
- Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad Imām Ibn Ḥanbal*, Juz’ 32, (Mu’assasah al-Risālah, 1421 H) 400.
- Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Bayrūt: Dār al-Fikr, n.d.), 206.
- Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusayn al-Ghīṭabī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Aynī, *Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 23, hlm. 7.
- Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Shāfi‘ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 5 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, n.d.), hlm. 100.
- Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd al-Malik al-Qaṣṭallānī al-Qutaybī al-Miṣrī, Abū al-‘Abbās Shihāb al-Dīn, *Irshād al-Sārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 9, hlm. 274.
- ‘Alī ibn (Sultān) Muḥammad Nūr al-Dīn Abū al-Ḥasan al-Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, Jilid 6 (Bayrūt: Dār al-Fikr, n.d.), hlm. 2301.
- Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Khalaf ibn ‘Abd al-Malik, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 9 (Riyād: Al-Rushd Library, n.d.), hlm. 221.

Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), 243

Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), hlm. 210

Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī al-Rawd al-Ḥadīth*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), hlm. 321–322.

Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn ibn Aḥmad ibn Ḥusayn Burhān al-Dīn ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimashqī, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, Jilid 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, n.d.), hlm. 191

Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 8 (Dār Ṭawq al-Najāh, 1442 H), 102.

Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz’ 8*, (Dār Ṭawq al-Najāh 1442 H). 102

Taqī al-Dīn Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn ‘Alī ibn Wahb ibn Muṭī‘ al-Qushayrī, al-Arba‘īn al-Nawawiyyah fī al-Ḥadīth al-Ṣaḥīḥ, Jilid 1 (Maktabah al-Rayān, n.d.), hlm. 116

Jurnal, Skripsi dan Tesis:

Adam, Hashfi. “Perilaku Bullying dan Penanganannya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2019.

Aini, Siti Qorrotu. “Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja di Kabupaten Pati.” *Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati* 12, no. 1 (Juni 2016).

Anggoro, Taufan. “Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 6, no. 2 (Desember 2018): 236–255

Azizah, Nur, dan Subaidi. “Urgensi Pengajaran Hadits Mujāhadah al-Nafs terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* 3, no. 2 (2022): 64–73.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

Fithrotin, Nidaul Ishlah. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan* 5, no. 2 (Desember 2022): 187–200.

Fitrah, Saidil. *Sakhar dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS al-Hujurat/49:11*. Skripsi Program Studi al-Qur'an, Fakultas Uşuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

Fitria, Ifa. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Waşāyā al-Ābā' li al-Abnā' Karya Muḥammad Shākir al-Iskandarī dan Relevansinya dengan Upaya Pencegahan Perundungan di Kalangan Pelajar*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024

Jannah, Miftahul, Nabila N., Novi Wulandari, Siti Rosmania Hasibuan, dan Teti Andrawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9–13." *Institut Agama Islam Nusantara Batanghari*, hlm. 114–124.

Khumairoh, Wardatul, dan Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMPIT AL IBRAH." *Universitas Muhammadiyah Gresik* 19, no. 2 (Juli 2024): 204–210.

Latifa, Talita. *Strategi Kepala Madrasah dalam Pencegahan Potensi Konflik di MAN 4 Aceh Besar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2024.

Penyusun T, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2018)

_____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2018)

_____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2018)

_____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2018)

Pratama, Aunillah Reza, dan Wildan Hidayat. "Fenomena Bullying Perspektif Hadīths: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, hal. 177–196.)

Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam." *Universitas Wiraraja* 19, no. 2 (Desember 2018): 212–220.

- Ramadhan, Rizki Tirta, dan Tajul Arifin. "Pembullyingan dalam Perspektif Hadits Abū Hurairah dan Relevansi Pasal 76C Tahun 2014." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati* 1, no. 3 (September 2024): 54–65.)
- Sa'adah, Fatihatus. *Optimalisasi Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMP Negeri 5 Ponorogo*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Sabrina, Najiha. *Hadits-Hadits Bullying dan Relevansinya pada Masa Kini*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Sholeh, Muh. Ibnu. "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam." *STAI KH Muhammad Ali Shodiq Tulungagung* 1, no. 2 (Agustus 2023): 62–85.
- Simangunsong, Zaid Almubarak, dan Ferizal Ferizal. "Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Hadis: Studi tentang Privasi dan Tanggung Jawab Sosial." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* 3, no. 2 (2025): 83–94.
- Solihin, Amir Mukmin. *Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur'an*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- Visty, Sesha Agistia. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Universitas Muhammadiyah Malang* 2, no. 1 (Maret 2021): 56.)
- _____. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Universitas Muhammadiyah Malang* 2, no. 1 (Maret 2021): 50-58
- Waliyanti, Ema, Farhah Kamilah, dan Retha Rizky Fitriansyah. "Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 2, no. 1 (2018): 50–64.
- _____. "Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 2, no. 1 (2018): 50–64

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hurriyatul Qowimah
 Nim : 211104020012
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Hurriyatul Qowimah

211104020012

Lampiran 2

BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI**

Nama : Hurriyatul Qowimah
 NIM : 211104020012
 Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 Maret 2003
 Alamat : Gang TK Lentera, Sruni Karang Kokap Jenggawah
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Prorgam Studi : Ilmu Hadis
 Email : gowimahhurriyatul@gmail.com
 Riwayat Pendidikan Formal : TK Al Barokah Jember

SDN Sruni 2 Jember

MTS Madinatul Ulum Cangkring Jember

MA Jalaluddin Ar-Rumi Sukosari Jember

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember